

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM CERITA RAKYAT BATU NAGA LAMPUNG

Sri Nur Sari, Slamet Subiyantoro, dan Kundharu Saddhono

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: srynursari76@gmail.com

Abstract: *There are many ways that can be done to teach character education to children, one of them is folklore. This study analyzes the value of religious character education found in oral literature in the form of the legend of Batu Naga in the village of Kelumbayan-Lampung. This study uses a descriptive qualitative research approach by conducting direct observation, in-depth interviews and document analysis. Observation is done by coming to the research site, interviewing informants, analyzing documents such as stories written by humanists. Data sources were obtained from informants such as caretakers or local residents, places of physical objects, and relevant documents. The technique used is data reduction, data presentation, final conclusion. Filtering data related to the story under study, initial data in the form of oral then data is transcribed in the form of text so that it is easy to analyze and conclude. The results showed that there were five points of religious character education that could be taken from the figure including asking for help from God, becoming a religious teacher, performing the haji pilgrimage, praying, not asking for help other than God, plus the education of helpful and unyielding characters. This type of folklore is a legend.*

Keywords: *folklore, character education, type of story*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, bahkan di seluruh lapisan kehidupan manusia. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang [1]. Pendidikan yang baik salah satunya adalah pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter perlu diajarkan kepada anak didik untuk menanggulangi kemerosotan moral. Nilai-nilai karakter kepada anak lebih tepat apabila dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, kemudian masyarakat [2]. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab [3]. Semua pendidikan karakter penting, terutama untuk pendidikan religius agar anak-anak lebih dekat dengan Tuhan. Pendidikan karakter religius mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandaskan dengan iman kepada Allah [4]. [5] Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui berbagai cara salah satunya mendongeng yang diambil dari cerita-cerita rakyat di daerah setempat [4].

Cerita rakyat menjadi warisan leluhur diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sastra lisan [5]. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia [6]. Sastra lisan merupakan suatu bahasa yang digunakan oleh daerah-daerah setempat. [6] adanya variasi-variasi bahasa yang digunakan di masing-masing daerah sangat memungkinkan hidupnya karya sastra. Cerita rakyat adalah karya kreatif kolektif [7].

Cerita rakyat bukan hanya sebagai tempat renungan pemikiran, namun karya sastra memiliki nilai kehidupan yang dapat bersentuhan langsung [8]. Cerita rakyat terdiri dari kisah-kisah yang disampaikan hingga menjadi warisan budaya yang penting [9]. Sastra lisan bukan hanya sebagai seni hiburan atau pertunjukan, namun memiliki fungsi pendidikan yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran positif seperti cinta tanah air, pendidikan kreativitas, nilai-nilai karakter

[10]. Menurut [11] Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu mite (myth), legenda (legend), dongeng (folktale).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen [12]. Sumber data penelitian ini adalah (1) informan yang dapat memberikan informasi yang akurat yaitu juru kunci dan informan lain yang relevan dengan penelitian ini, (2) tempat dan benda-benda fisik yang berada di desa Kelumbayan, (3) dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung narasumber atau informan, buku-buku cerita rakyat Lampung yang ditulis oleh budayawan atau beberapa penulis, artikel-artikel. Miles dan Huberman [13] teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyusunan, perangkuman data yang nantinya akan digunakan sebagai data analisis. Penyajian data dengan menyusun data-data dalam bentuk matriks untuk memudahkan hubungan suatu data dengan data lainnya. Yang terakhir adalah penarikan data, setelah melakukan reduksi data dan penyajian kemudian ke tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yang masih memerlukan verifikasi agar data yang diperoleh benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Batu Naga berasal dari desa Kelumbayan kabupaten Tanggamus terletak di provinsi Lampung tepatnya di pantai Paku. Cerita Batu Naga dikisahkan zaman dahulu di desa Kelumbayan terdapat banyak tumbuhan pakis kemudian masyarakat sekitar menamai tempat itu dengan nama pantai Paku. Ada yang membuat warga desa resah dan takut yaitu di dasar laut hidup dua ekor naga yang sering mengganggu penduduk. Warga desa membuat benteng pertahanan untuk mengusir naga tersebut dengan membuat api unggun yang besar dan membunyikan kaleng-kaleng agar naga di dasar laut tidak berani datang untuk mengganggu penduduk.

Tahun berganti tahun, zaman pun berubah pula. Dulunya penduduk di sekitar pantai Paku tidak mengenal Tuhan, lalu masuk agama Hindu-Budha dan terakhir Islam. Mereka sudah mengenal Islam dan kepercayaan terhadap takhayul sedikit demi sedikit mulai berkurang. Ketika dua ekor naga keluar dari dasar laut penduduk tidak lagi membuat api unggun dan membunyikan kaleng-kaleng, tapi diganti dengan suara adzan yang dikumandangkan.

Semenjak agama islam masuk, penduduk bergotong royong mendirikan masjid untuk beribadah, mengaji, mendengarkan khotbah. Di antara penduduk-penduduk lain ada yang bernama Ratu Ali. Ia sudah menunaikan ibadah haji sehingga disebut Haji Ratu Ali. Pekerjaan Ali adalah guru mengaji di masjid, sebelum tinggal di Pantai Paku ia pernah tinggal di Teluk Betung sebagai guru ngaji pula. Ratu Ali adalah orang yang hebat, memiliki kekuatan yang orang lain tidak punya.

Pada suatu malam Ali bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang sudah tua. Perintah kakek dalam mimpinya agar Ali bertapa di sebuah gua untuk mendapatkan kekuatan agar dapat membantu warga desa dari marabahaya yang akan datang. Akhirnya berangkatlah Ratu Ali di sebuah gua dekat pantai Paku, bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam. Setiap malam dilaluinya dengan perjuangan keras. Ketika malam keempat puluh Ratu Ali didatangi oleh kakek yang ada dalam mimpinya, kakek tersebut memberikan tiga butir benda sebesar biji kopi agar ditelan oleh Ratu Ali. Setelah menelan biji kopi itu Ratu Ali mendapatkan kekuatan yang maha dahsat. Apapun yang diucapkannya akan menjadi kenyataan. Pesan sang kakek agar Ratu Ali tidak sombong, harus membantu warga desa yang membutuhkan dan tempat pertapaan Ratu

Ali agar dijadikan tempat sembahyang sekaligus sumur tempat Ratu Ali terjatuh setelah dilatih kekuatannya oleh kakek agar dijadikan tempat wudhu.

Setelah selesai dalam pertapaannya, Ratu Ali pulang ke rumah dan siap untuk membantu penduduk desa. Belum lama dari kepulangan Ratu Ali, datanglah raja syetan dengan kapalnya di lautan membuat penduduk desa resah. Dengan kekuatan yang dimiliki Ratu Ali dapat membuat kapal raja syetan menjadi batu dengan ucapannya. Kemudian datang dua ekor naga yang sering mengganggu penduduk untuk menantang Ratu Ali, tapi naga tersebut kalah dengan sumpah Ratu Ali yang membuatnya menjadi batu. Sampai saat ini batu tersebut masih ada namun seiring waktu sudah terkikis dengan ombak sehingga bentuknya mulai berubah.

Ratu Ali dikatakan orang yang religius terdapat dalam cerita Batu Naga yaitu (1) Keteguhan hati Ratu Ali kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. (2) Ratu Ali adalah seorang yang alim, ia menjadi guru mengaji bukan hanya di desa Kelumbayan namun di Teluk Betung juga. (3) Ratu Ali pernah ke Makkah untuk naik haji, itu membuktikan bahwa ia seorang umat yang menjalankan perintah Tuhannya. (4) Sebelum berangkat bertapa, Ratu Ali melaksanakan sholat jumat. Bukan hanya Ratu Ali yang memiliki kereligiusan namun warga desa juga dengan mengumandangkan adzan ketika dua ekor naga datang untuk menggangukannya bukan dengan membuat api unggun ataupun memohon pertolongan selain kepada Tuhan. Ratu Ali pun seorang yang pantang menyerah, tangguh dalam menghadapi setiap cobaan di malam-malam pertapaannya.

SIMPULAN

Nilai pendidikan dapat dipelajari dengan berbagai cara, salah satunya dengan cerita rakyat. Cerita rakyat Batu Naga masuk jenis legenda. Cerita rakyat Batu Naga yang ada di desa Kelumbayan memiliki nilai religius yang dapat diambil dan dicontoh. Memiliki banyak perbuatan yang menunjukkan kereligiusan seseorang. Cerita rakyat Ratu Ali memiliki empat poin yang dapat dipelajari diantaranya keteguhan terhadap Tuhan untuk meminta pertolongan, menjadi guru ngaji, menunaikan ibadah haji, melaksanakan sholat sebelum melakukan suatu pekerjaan dan tidak meminta pertolongan selain kepada Tuhan. Nilai karakter tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk membentuk karakter anak-anak sekaligus mengerti cerita daerah setempat, bukan hanya menikmati tempatnya sebagai tempat wisata yang ramai dikunjungi. Ratu Ali rela membantu penduduk desa tanpa pamrih dengan kekuatan yang didapatnya dari hasil bertapa perintah seorang kakek dalam mimpinya. Bukan hanya itu saja, Ratu Ali juga sebagai orang yang pantang menyerah, walaupun godaan datang silih berganti ia tetap melaksanakan pertapaannya demi mendapatkan kekuatan untuk membantu penduduk desa.

REFERENSI

- [1] F. Youpika dan D. Zuchdi. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra.
- [2] D. Ikawati Rahayuningtyas dan A. Mustadi. Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar. J. Pendidikan Karakter. 2018.
- [3] A. Salahudin. & . Irwanto. Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- [4] N. Naim. Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] C. Abourjilie. Character Education: Informational Handbook & Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001 (Character and Civic Education). State of North Carolina: Public School of North Carolina. 2012.
- [6] Z. Hakim. Struktur dan Nilai-Nilai Kultural Cerita Randa Wula'a. J. Sawerigading. 2018.

- [7] N. Rohmat Ardika Putra & W. Sri. Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. J. Caraka. 2017.
- [8] N. Nur Alaini. Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat. J. Atavisme. 2014.
- [9] A. Kim-Maloney, A. Kim & A. Tereschenko. 2014. Informational Field of Proper Names in Mythology and Folklore. Journal Social and Behavioral Sciences. 2014.
- [10] S. Djirong. Cerita Rakyat Makassar Tuappaka Sisarik Batang: Suatu Tinjauan Aspek Nilai. Jurnal Sawerigading. 2009.
- [11] J. Maneerat. and O. Wilailak. Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. Journal Social and Behavioral Science. 2012
- [12] C. Istri Sukrawati. Nilai Edukatif Cerita "Be Jeleg Tresna Telaga": Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa. Jurnal Aksara. 2015.
- [13] Bascom, W. R. 1965. The Form of Folklore: Prose Narrative. The Hague: Mouton.
- [14] V. Sujarweni. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [15] M. B. Miles & A. Michael Huberman. 2014. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.